



PROFIL TENAGA KERJA PEREMPUAN BERDASARKAN UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN, SEKTOR FORMAL, INFORMAL DI PROVINSI NTB TAHUN 2016 – 2018 BESERTA ANALISIS EKONOMINYA

Oleh
Musniasih Yuniati
Nahdlatul Wathan Mataram
Email: musniasih.y@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah pembangunan ekonomi daerah adalah masalah ketenagakerjaan Data sakernas agustus 2018 provinsi NTB menunjukkan jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak dari tenaga kerja laki laki hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan berusia muda selanjutnya rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya keterampilan menyebabkan tenaga kerja perempuan memilih sector informal dalam bekerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil tenaga kerja perempuan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, sector formal informal di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan secara kualitatif berdasarkan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja perempuan berumur 20 sampai 29 tahun bekerja pada sektor formal sedangkan tenaga kerja perempuan berumur 40 sampai 60 tahun bekerja pada sektor informal. Berdasarkan tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan berpendidikan tidak tamat sampai tamat SD bekerja pada sector informal sedangkan tenaga kerja perempuan berpendidikan diploma dan universitas bekerja pada sektor formal

Kata Kunci: Tenaga Kerja Perempuan & Analisis Ekonomi

PENDAHUALUAN

Pemerintah daerah saat ini menghadapi berbagai masalah pembangunan ekonomi. Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah daerah adalah masalah ketenagakerjaan. Ada beberapa masalah ketenagakerjaan yang umumnya dihadapi negara- negara yang sedang melakukan pembangunan ekonomi seperti rendahnya produktivitas tenaga kerja, perbedaan keterampilan tenaga kerja dengan permintaan dunia kerja dan terakhir akibat dari tiga masalah tersebut akan terjadi pengangguran.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja menyebabkan banyak tenaga kerja bekerja pada sektor informal. Selanjutnya rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan tenaga kerja menerima tingkat upah yang rendah dan menyebabkan banyak tenaga kerja berpendidikan rendah tidak dapat masuk dalam pasar kerja yang menuntut tingkat keahlian tinggi ini berarti tingkat upah mereka tetap

rendah. Kondisi ini akan berdampak pada masalah pengangguran.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sedang melakukan pembangunan ekonomi.

Data Sakernas periode Agustus 2018 menunjukkan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi NTB berjumlah 3.394.438 orang dari jumlah tersebut 1.610.861 orang berjenis kelamin laki - laki dan 1.783.577 orang berjenis kelamin perempuan. Jika dihitung secara persentase 47.46 persen berjenis kelamin laki – laki dan 52.54 persen berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya persentase penduduk 15 tahun ke atas berjenis kelamin perempuan yang termasuk angkatan kerja 96.69 persen bekerja dan 3.31 menganggur. Berdasarkan data diatas nampak angkatan kerja berjenis kelamin perempuan di Provinsi NTB lebih banyak bekerja dibandingkan menganggur. Berdasarkan



kondisi tersebut perlu kiranya kita mengetahui profil tenaga kerja perempuan berdasarkan umur, tingkat pendidikan serta sektor formal – informal.

Umur sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja selanjutnya produktivitas kerja tenaga kerja perempuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap upah yang diterima. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan produktivitas yang juga rendah hal ini berpengaruh terhadap pilihan tenaga kerja perempuan untuk bekerja di sektor informal.

Karakteristik ketenagakerjaan khususnya angkatan kerja di suatu daerah pada negara sedang berkembang umumnya berusia muda, berpendidikan rendah, memiliki keterampilan rendah sehingga banyak diantara mereka bekerja pada sektor informal. Sektor informal membawa pengaruh positif dan negative terhadap pembangunan daerah. Pengaruh positif sektor informal bagi pembangunan daerah antara lain dapat menyerap tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Di samping itu sektor informal dapat memberi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi local dan menyediakan barang jasa dengan harga murah. Pengaruh negatif sektor informal bagi pembangunan daerah adalah tidak dapat menarik pajak dari sektor tersebut karena sektor informal biasanya tidak memiliki izin usaha.

LANDASAN TEORI

Pengertian Tenaga Kerja

Dalam Undang - Undang ketenagakerjaan yaitu Undang - Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang tenaga kerja memberikan pengertian tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Dumairi (1997) yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang mempunyai umur di dalam batas usia kerja.

Menurut Simanjuntak (1998) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja tetapi secara fisik mampu dan sewaktu - waktu dapat ikut bekerja.

Menurut Sukirno (2005) dilihat dari keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan.

1. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli di bidang tertentu.

Sektor Informal

Sektor informal merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya yang dibatasi faktor capital baik fisik maupun keterampilan.

Hidayat (1983) mendefinisikan sektor informal sebagai bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah disediakan atau sudah menerima bantuan tetapi belum bisa berdikari.

Beberapa karakteristik sektor informal yaitu : mudah dimasuki, ketergantungan pada sumber daya asli, model yang dipilih secara lokal, kepemilikan bersifat kekeluargaan, operasi skala kecil, kurang perencanaan, padat



karya dan teknologi yang diadaptasikan, produktivitas rendah, biaya produksi dan harga disesuaikan jumlah modal.

Dalam menghitung pekerja informal, BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal - informal yaitu berdasarkan status pekerjaan dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan atau jabatan (BPS, 2013).

Menurut statusnya, pekerja dikategorikan menjadi tujuh :

1. Berusaha sendiri
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap / buruh tidak dibayar
3. Berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar
4. Buruh / karyawan / pegawai
5. Pekerja bebas di pertanian
6. Pekerja bebas di non pertanian
7. Pekerja keluarga / tidak di bayar

Kategori 3 dan 4 umumnya mengacu pada pekerja di sektor formal, sementara kategori lainnya adalah sektor informal.

Sektor Formal

Sektor adalah lapangan usaha atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar dikantor pemerintah.

Ciri ciri sektor informal ;

- Adanya izin mendirikan usaha dari pemerintah
- Ada akta pendirian oleh notaris
- Memiliki laporan pembukuan yang jelas
- Rutin melaporkan keuangan kekantar pajak

Definisi Pendidikan

Menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jenjang pendidikan

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

pendidikan nasional bab VI pasal 14 – 19 jenjang pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

1. Pendidikan dasar
Pendidikan dasar merupakan jenjang yang paling dasar dalam pendidikan di Indonesia. Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD / MI) dan SMP / MTS.
2. Pendidikan Menengah
Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
3. Pendidikan Tinggi
Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Wanita Bekerja

Menurut Mantra (2004) bekerja yaitu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang.

Menurut Pandia (1997) menyatakan bahwa wanita bekerja adalah wanita yang bekerja diluar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Kebutuhan yang timbul pada wanita untuk bekerja adalah sama seperti pria yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, social, ego, dan aktualisasi diri. Adapun alasan yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja adalah pertama, adalah keharusan sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting. Kedua, memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi social ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata – mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tetapi merupakan salah satu bentuk



aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan profil tenaga kerja perempuan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, sektor formal - informal di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018 beserta analisis ekonominya. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data Sakernas tahun 2016 – 2018 yang terdiri dari data penduduk perempuan yang bekerja menurut kelompok umur, tingkat pendidikan, dan sektor formal – informal di Provinsi NTB. Analisis dilakukan secara kualitatif berdasarkan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga kerja perempuan merupakan bagian dari sumber daya ketenagakerjaan. Tenaga kerja diartikan sebagai seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika ada permintaan kerja. Menurut Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 angka 2 lebih spesifik mengemukakan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia 15 sampai 64 tahun.

Keberadaan tenaga kerja perempuan sebagai sumber daya ketenagakerjaan harus mendapat perhatian dari pemerintah. Jumlah tenaga kerja perempuan yang termasuk angkatan kerja dan sudah bekerja berjumlah 96.69 persen dan 3.31 persen menganggur

(BPS Sakernas Agustus 2018). Hal ini menunjukkan tenaga kerja perempuan di Provinsi NTB lebih banyak memasuki dunia kerja. Banyak faktor yang menyebabkan perempuan melilih bekerja. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perempuan untuk bekerja diantaranya umur dan tingkat pendidikan.

Menurut Sumarsono (2009) perilaku tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)

bervariasi menurut kelompok umur. TPak umur muda bekerjanya sangat rendah karena mereka belum stabil dan keterkaitan dengan pasar tenaga kerja masih belum erat karena pada umur ini masih terbuka alternative lain dalam alokasi waktu yaitu bersekolah. Keadaan ini berbeda dengan kelompok TPak umur prima karena pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggungjawab keluarga akibatnya TPak kelompok umur prima menjadi tinggi dan stabil. Sedangkan umur 60 tahun ke atas bagi sementara orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seorang perempuan untuk bekerja. Menurut Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang nilai waktunya semakin berharga sehingga cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja.

Keterbatasan perempuan dalam umur dan tingkat pendidikan menyebabkan perempuan mau bekerja pada semua jenis pekerjaan dan umumnya bekerja pada sektor informal

Menurut Todaro (2006) kaum wanita di Negara – Negara berkembang pada umumnya terlalu banyak menanggung beban kemiskinan, keterbatasan tarif pendidikan, kelangkaan lapangan kerja yang memadai serta mobilitas social yang minim.

Berdasarkan kelompok umur dan sektor formal informal jumlah tenaga kerja perempuan tahun 2016 – 2018 menunjukkan jumlah yang fluktuatif. Presentase tenaga kerja perempuan menurut kelompok umur di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018 berumur 15 sampai 60 tahun. Dari kisaran umur tersebut 22 sampai 23 persen tenaga kerja perempuan bekerja pada sektor formal, 76 sampai 77 persen bekerja pada sektor informal. Persentase penduduk perempuan berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut kelompok umur dan sektor formal informal di Provinsi



NTB Tahun 2016 – 2018 dapat dilihat pada table 1 dibawah ini.

Tabel 1. Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Sektor Formal Informal di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018

Kelompok Umur	Sektor (Th. 2016)		Sektor (Th. 2017)		Sektor (Th. 2018)	
	Formal	Informal	Formal	Informal	Formal	Informal
15 – 19	14.99	85.06	25.24	74.76	25.09	74.91
20 – 24	48.32	51.68	44.62	55.38	43.10	56.90
25 – 29	48.29	51.71	46.45	53.55	41.77	58.23
30 – 34	30.93	69.07	23.10	76.90	26.75	73.25
35 – 39	20.88	79.12	19.75	80.25	23.09	76.91
40 – 44	11.26	88.74	16.70	83.30	16.73	83.27
45 – 49	10.20	89.80	15.56	84.44	16.97	83.03
50 – 54	13.06	86.94	13.51	86.49	15.03	84.97
55 – 59	12.87	87.13	8.13	91.87	13.98	86.02
60 +	6.86	93.14	3.50	96.50	5.63	94.37
Jumlah	23.21	76.79	22.10	77.90	23.43	76.57

Sumber : BPS Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional)

Berdasarkan table diatas menurut kelompok umur tenaga kerja perempuan di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018 berumur 15 sampai 60 tahun keatas. Berdasarkan pengelompokkan umur tersebut tenaga kerja perempuan berumur 20 sampai 29 tahun terbanyak bekerja pada sektor formal dengan persentase 41.77 sampai 48.32 persen.

Secara teoritis batasan umur 20 sampai 29 tahun merupakan masa emas produktivitas tenaga kerja perempuan dilihat dari aspek fisik maupun produktivitas kerja. Produktivitas kerja yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat upah yang diterima. Disamping itu upah tenaga kerja perempuan pada sektor formal lebih tinggi dari upah tenaga kerja sektor informal. Upah yang tinggi disektor formal sangat menarik minat tenaga kerja perempuan berusia muda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pitma Pertiwi (2015) yang menyatakan pendapatan tenaga kerja pada sektor formal lebih tinggi dari pendapatan tenaga kerja sektor informal karena tenaga kerja informal mempunyai pendapatan tetap dan mendapatkan tunjangan hidup disamping itu tenaga kerja sektor formal mempunyai

pedoman yang jelas tentang pertmbahan pendapatan seiring dengan pertambahan pengalaman kerja.

Disamping bekerja pada sektor formal tenaga kerja perempuan juga bekerja pada sektor informal. Sektor informal adalah bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga terorganisasi. Sektor informal banyak dimasuki tenaga kerja perempuan berumur 40 sampai lebih dari 60 tahun. Hal ini disebabkan pada rentang usia 40 sampai 60 tahun tenaga kerja perempuan mempunyai produktivitas kerja yang mulai menurun dengan tingkat produktivitas yang mulai menurun tenaga kerja perempuan lebih mudah bekerja pada sektor informal. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro (2004) yang menyatakan banyak perempuan secara fisik kurang mampu bekerja sehingga memilih bekerja di sektor informal.

Disamping faktor umur tenaga kerja perempuan memasuki pasar kerja juga berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan menentukan tingkat upah yang akan diterima. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memperoleh pendapatan atau tingkat upah yang tinggi karena tenaga kerja tersebut telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan sejumlah dana dalam menempuh jenjang tingkat pendidikan tertentu. Pengorbanan yang telah dikeluarkan tenaga kerja tersebut akan dibayarkan dalam bentuk sejumlah upah atau tingkat pendapatan yang tinggi. Sebaliknya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah akan memperoleh upah atau pendapatan yang lebih rendah karena waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk menempuh jenjang pendidikan tertentu juga rendah. Data sakernas menunjukkan persentase tenaga kerja perempuan berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan sektor formal tertinggi di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018 menunjukkan tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan terbanyak berpendidikan tidak tamat sampai SD atau Sederajat.



Data tentang tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018 dapat dilihat pada table 2 dibawah ini

Tabel 2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan Sektor Formal - Informal di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Sektor (Th. 2016)		Sektor (Th. 2017)		Sektor (Th. 2018)	
	Formal	Informal	Formal	Informal	Formal	Informal
Tidak / Belum Tamat SD	7.20	92.80	5.39	94.61	6.19	93.81
SD / MI / Paket A	7.84	92.16	9.90	90.10	9.44	90.56
SMP/MTS / Paket B	13.48	86.52	17.19	82.81	13.16	86.84
SMA / MA/ Paket C	25.46	74.54	34.09	65.91	34.56	65.44
SMK	53.83	46.17	-	-	-	-
Diploma I / II / III	84.75	15.25	83.99	16.01	82.09	17.91
Universitas	86.31	13.69	88.44	11.56	87.14	12.86
Jumlah	23.21	76.79	17.69	82.31	23.43	76.57

Sumber : BPS Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional)

Berdasarkan table 2 diatas Nampak tenaga kerja perempuan terbanyak berpendidikan tidak tamat SD sampai SD Sederajat dan bekerja di sektor informal persentase jenjang pendidikan pada jenjang ini berkisar 90.10 sampai 93.81 persen. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memilih jenis pekerjaan di sektor informal yang dapat dimasuki tanpa tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nindy Purnama Sari (2016). Tenaga kerja perempuan berpendidikan tinggi yaitu diploma dan universitas cenderung bekerja pada sektor formal. Hal ini disebabkan tenaga kerja perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk bersaing di pasar tenaga kerja formal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nindy Purnama Sari (2016). Penelitian Pitma Pertiwi (2015) menyatakan penerimaan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dengan jenjang pendidikan yang tinggi memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari tenaga kerja

pada sektor informal hal ini disebabkan pada tenaga kerja formal

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Profil tenaga kerja perempuan berdasarkan pengelompokkan umur dan sektor formal informal tenaga kerja perempuan berumur 20 – 29 tahun bekerja di sektor formal.
2. Tenaga kerja perempuan berumur 40 – 60 tahun keatas bekerja pada sektor informal.
3. Profil tenaga kerja perempuan berdasarkan tingkat pendidikan berpendidikan tidak tamat SD sampai SD Sederajat bekerja di sektor informal.
4. Tenaga kerja perempuan berpendidikan diploma dan universitas bekerja pada sektor formal.
5. Profil tenaga kerja perempuan berdasarkan umur dan tingkat pendidikan di Provinsi NTB Tahun 2016 – 2018 berdasarkan persentase terbanyak berusia 40 – 60 tahun keatas. Berpendidikan tidak tamat SD sampai SD Sederajat dan bekerja pada sektor informal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan :

1. Meningkatkan tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan melalui kejar paket A, B / C
2. Meningkatkan keterampilan tenaga kerja perempuan melalui pelatihan
3. Memberikan sarana dan prasarana serta modal pada tenaga kerja perempuan yang bekerja pada sektor informal.
4. Mengusahakan transformasi dari sektor informal ke sektor formal melalui jalur pendidikan dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananta dan Suprianto 1999. Penelitian tentang sektor informal. Jurnal Ekonomi UGM Yogyakarta.



- [2] Anas Qoharudin dan Lucky Rahmawati (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Petumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo Periode 2002 - 2011. Penelitian Semarang UNESA
- [3] Afrida BR. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia Jakarta. Galia Indonesia.
- [4] Badan Pusat Statistik (2018) Survei Angkatan Kerja Nasional Provinsi NTB .
- [5] Dewi Anggraini (2007). Pengaruh Gender Pada Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar Kompetensi Kerja. Tesis. Jakarta. Universitas Indonesia.
- [6] Dian Sastra (2007). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal Diatas Upah Minimum Provinsi di Sumatera Barat. Tesis. Sumatera Barat. Universitas Andalas
- [7] Eka Putu. 2003. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Pedagang Canang Sari). Jurnal Ekonomi Volume 11 Nomor 1. Denpasar
- [8] Irawan dan Suparmoko. 1998. Ekonomi Pembangunan Yogyakarta BPFE.
- [9] Nindy Purnamasari. 2016. Transformasi Pekerja Informal ke arah Formal Analisis Deskriptif dan Regresi Logistic. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Volume 9 Nomor 1.
- [10] Pitma Pertiwi (2015) Skirpsi. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Pendidikan Yogyakarta.
- [11] Suhri. 2003. Ekonomi Sektor Informal. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Sugiono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta, CV.
- [13] Simanjuntak Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Jakarta. Fakultas Ekonomi UI.
- [14] Soetjipto. 1985. Dasar – Dasar Ekonomi Sektor Informal Jakarta Erlangga.
- [15] Sony Sumarsono. 2003. Ekonomi Management Sumber Daya Manusia Ketenagakerjaan. Yogyakarta Graha Ilmu
- [16] Todaro Michael P. 2004. Pembangunan Ekonomi di dunia ke tiga Jakarta Erlangga.
- [17] Undang - Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- [18] Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN